

PENGUNAAN *BODY LANGUAGE* DALAM PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Aniq

STAI Islamic Centre Demak

Email: aniqimam@gmail.com

Abstract

This article aims to thematically examine the use of body language in the teaching practices of Prophet Muhammad (PBUH) as recorded in authentic hadiths, and to formulate pedagogical principles relevant to contemporary Islamic education. The study is motivated by the growing recognition of non-verbal communication as a vital component in effective teaching, which is widely explored in modern pedagogical discourse but rarely analyzed through the lens of prophetic tradition. This research employs a qualitative approach using library research methods, with descriptive-analytical techniques applied to selected hadiths from Sahih Bukhari and Sahih Muslim. The findings reveal that the Prophet actively utilized various forms of body language—such as hand gestures, facial expressions, changes in posture, and vocal intonation—as integral elements of his instructional method. These non-verbal cues not only reinforced verbal messages but also fostered emotional connection and clarity. In conclusion, the Prophet's non-verbal communication holds substantial pedagogical value and serves as a transformative model for developing humanistic and communicative approaches in modern Islamic education.

Keywords: *Body Language, Hadith, Non-Verbal Communication, Teaching.*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara tematik penggunaan body language (bahasa tubuh) dalam proses pembelajaran berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW serta merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berangkat dari urgensi komunikasi non-verbal sebagai unsur penting dalam pengajaran, yang selama ini banyak dikaji dalam pendekatan pedagogik modern namun jarang dikaitkan langsung dengan warisan profetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), serta teknik analisis deskriptif-analitis terhadap hadis-hadis sahih dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW secara aktif menggunakan bahasa tubuh seperti gestur tangan, ekspresi wajah, perubahan postur, dan intonasi suara dalam menyampaikan ilmu. Komunikasi non-verbal tersebut tidak hanya memperjelas makna pesan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Kesimpulannya, bahasa tubuh Nabi memiliki nilai pedagogis yang tinggi dan patut dijadikan model komunikasi edukatif dalam sistem pembelajaran Islam yang humanis dan transformatif.

Kata Kunci: *Bahasa tubuh, Hadis, Komunikasi Non-Verbal, Pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran. Dalam interaksi antara guru dan murid, keberhasilan penyampaian ilmu tidak hanya ditentukan oleh aspek verbal, melainkan juga oleh aspek non-verbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang penting dalam pendidikan adalah *body language*, yaitu ekspresi fisik yang menyampaikan maksud, perasaan, dan pesan yang mendalam tanpa kata-kata.

Komunikasi merupakan kegiatan sharing makna dengan cara verba atau berbicara dan cara non-verbal. Sebuah proses komunikasi ada ketika minimal satu sumber menciptakan reaksi pada penerima dengan menyampaikan suatu pesan yang berbentuk simbol (seperti kata-kata, jargon, isyarat, gambar, gaya atau objek yang mengandung makna tertentu yang hanya dipahami oleh individu dalam budaya tertentu) atau tanda (yang memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan simbol, karena meliputi indeks atau gejala alami yang merepresentasikan hal lain atau yang ditandai oleh relasi sebab dan akibat, contohnya uban yang mengindikasikan penuaan, meringis saat merasa kesakitan, merujuk pendapatnya Geert Hofstede dalam sebagaimana dikutip oleh Mulyana baik, berbentuk verbal maupun bentuk non-verbal (Mulyana: 2005: 3-4)

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Dalam proses ini, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga non-verbal melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan kontak mata yang biasa disebut sebagai *body language* atau bahasa tubuh. Berbagai studi dalam bidang pedagogi dan psikologi komunikasi menunjukkan bahwa lebih dari separuh pesan dalam interaksi manusia disampaikan melalui bahasa non-verbal. Menurut Albert Mehrabian (1971), komunikasi non-verbal menyumbang hingga 55% dari keseluruhan makna pesan, sementara aspek verbal hanya menyumbang sekitar 7%. Fakta ini menegaskan bahwa bahasa tubuh merupakan aspek penting dalam efektivitas penyampaian pesan, termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam tradisi Islam, Rasulullah SAW dikenal sebagai figur pendidik teladan yang menyampaikan ajaran tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui perilaku, ekspresi, dan isyarat tubuh yang komunikatif. Hadis-hadis Nabi sarat dengan contoh penggunaan *body language* yang mendukung proses penyampaian pesan secara utuh dan mendalam. Praktik Nabi ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal bukan sekadar pelengkap komunikasi verbal, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari metode dakwah dan pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian telah membahas aspek komunikasi dalam pendidikan Islam, baik dari perspektif al-Qur'an, hadis, maupun teori pendidikan kontemporer.

Misalnya, penelitian oleh Rahman (2020) membahas strategi komunikasi Rasulullah dalam dakwah, termasuk aspek kesantunan dan pendekatan psikologis. Sementara itu, studi oleh Nurhayati (2021) menyoroti peran etika komunikasi dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, sebagian besar studi tersebut masih menekankan dimensi verbal dan belum secara spesifik mengulas fungsi dan praktik *body language* dalam pembelajaran Islam secara sistematis. Bahkan, dalam kajian hadis-hadis pendidikan, referensi kepada aspek non-verbal Nabi Muhammad SAW sering kali hanya disebutkan secara sepintas, tanpa dianalisis sebagai metode pedagogis yang berdiri sendiri.

Di sisi lain, literatur dari disiplin ilmu pendidikan modern telah banyak membuktikan efektivitas *body language* dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, serta kedekatan emosional antara guru dan siswa. Guru yang mampu mengelola ekspresi wajah, intonasi suara, serta gerak tubuh secara tepat, terbukti lebih sukses menciptakan interaksi kelas yang kondusif, dialogis, dan bermakna (Ghazali, 2021; Zulfikar & Hakim, 2021). Penggunaan komunikasi non-verbal yang tepat juga dapat meningkatkan *student engagement* dan motivasi belajar, khususnya di lingkungan kelas yang multikultural (Putra & Yuniarti, 2022). Namun demikian, sangat sedikit literatur yang mencoba menjembatani temuan-temuan kontemporer ini dengan tradisi profetik dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan praktik komunikasi non-verbal dalam proses penyampaian ilmu. Padahal, pendekatan profetik ini sangat potensial untuk dijadikan model pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian ilmiah dengan menelusuri secara tematik praktik bahasa tubuh Nabi Muhammad SAW dalam konteks pengajaran, sebagaimana terekam dalam hadis-hadis sahih. Di tengah dominasi pendekatan komunikasi verbal dalam diskursus pendidikan Islam, eksplorasi terhadap dimensi non-verbal profetik justru menjadi wacana yang terpinggirkan. Padahal, setiap gerak tubuh, tatapan, bahkan senyum Nabi memuat muatan edukatif yang mendalam dan kontekstual. Kajian ini tidak berhenti pada aspek deskriptif semata, melainkan diarahkan untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis dari bahasa tubuh profetik sebagai fondasi bagi rekonstruksi model pembelajaran Islam yang lebih komunikatif, humanis, dan transformatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kerangka praktis yang relevan dengan dinamika kelas modern yang menuntut kepekaan komunikasi multidimensi dalam relasi guru dan murid.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan *body language* (bahasa tubuh) oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks pembelajaran berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan dan analisis data tekstual berupa hadis-hadis sahih yang memuat praktik komunikasi non-verbal Nabi, khususnya dalam situasi edukatif atau interaksi pedagogis dengan para sahabat. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis klasik, terutama *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang secara luas diakui sebagai rujukan paling otentik dalam kajian hadis. Selain itu, digunakan juga kitab-kitab syarah hadis dan literatur pendidikan Islam untuk memperkaya konteks interpretasi. Kriteria pemilihan hadis didasarkan pada kesahihan sanad, relevansi matan dengan tema bahasa tubuh, serta adanya konteks pembelajaran atau penyampaian pesan edukatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Tahapan analisis dimulai dengan identifikasi hadis-hadis yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan penggunaan ekspresi non-verbal oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks interaksi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah klasifikasi bentuk-bentuk *body language* dalam hadis, seperti isyarat tangan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan postur. Setelah itu dilakukan interpretasi makna pendidikan yang terkandung dalam penggunaan bahasa tubuh tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam ilmu hadis.

Untuk memastikan validitas interpretasi, analisis dilakukan dengan merujuk pada penjelasan ulama hadis terkemuka. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan praktik komunikasi non-verbal Nabi Muhammad SAW secara tekstual, tetapi juga mengekstraksi prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diadopsi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad SAW memiliki pedoman dalam pendidikan yang unik dan Beliau telah meletakkan dasar-dasarnya. Kini kita melihat bahwa segala hal yang bersumber dari Nabi merupakan satu kesatuan dari penjaminan mutu dalam pendidikan. Nabi telah menetapkan aturannya dan menyebarkannya ke lembaga-lembaga untuk diterapkan demi menjamin mutu pendidikan. Ketika mempelajari prinsip-prinsip ini dalam penjaminan mutu modern hal ini tidak ada yang terasa aneh atau asing. Ketika kita memperhatikan bagaimana cara Rasulullah SAW menyampaikan pembelajaran kepada para sahabatnya, maka akan mengerti bahwa dasar dari mutu pendidikan itu datang dari seorang pendidik yang sangat hebat.

Penelitian ini berfokus pada salah satu metode pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad SAW yaitu metode pembelajaran dengan *body language* atau bahasa tubuh. Metode ini banyak sekali dipraktikkan Nabi Muhammad SAW seperti yang kita jumpai dalam beberapa hadis. Penulis akan menyebutkan beberapa hadis untuk bisa dipahami secara tektual dan kontekstual sebagai pedoman kita dalam menerapkan pembelajaran di era modern.

Pengertian *Body Language*

Body language, atau bahasa tubuh merupakan salah satu jenis komunikasi non-verbal yang ditandai dengan penggunaan gerak tubuh, ekspresi mimik wajah, dan isyarat yang menyiratkan pesan atau emosi. Ini merupakan bagian penting dari komunikasi manusia dan dapat digunakan untuk memperkuat atau memperjelas pesan yang disampaikan melalui kata-kata. Effendy (1989) menyebutkan bahwa istilah *Kinesic Communication* (Komunikasi Kial) yaitu komunikasi kinesik yang dilakukan melalui gerakan tubuh dan merupakan bagian dari jenis komunikasi non verbal. Sementara itu Alo Liliweri (1994) menyatakan secara jelas bahwa bahasa tubuh yaitu gerakan tubuh yang mewakili beberapa perilaku non-verbal bisa dipresentasikan lewat media simbol atau lambang komunikasi kepada orang lain.

Menurut Beliak dan Baker (1981) dari bahasa tubuh dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) Kontak Mata: Bertumpu pada apa yang diistilahkan sebagai *gaze* mencakup suatu kondisi penglihatan dengan langsung antar pembicara (selalu di area wajah) ketika berbicara. Kontak ini menjadi penentu keperluan psikologis sekaligus pemandu dalam mengamati dampak berkomunikasi antar individu. Misalnya kontak mata kita bisa mengisyaratkan pada lawan bicara pesan-pesan, sebagai dampaknya ia akan mengamati secara seksama kata perkata lewat tatapan. (2) Ekspresi Muka: Mencakup pengaruh raut muka yang digunakan untuk komunikasi secara emosional atau reaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah laksana cermin dari perasaan dan pikiran. Melalui muka orang juga bisa membaca arti dan makna suatu pesan. (3) Gesture atau gerakan anggota tubuh, yaitu jenis perilaku non verbal yang muncul dari gerak tangan, jari-jari, bahu, kaki dan lainnya. Sering kali kita menggunakan gerakan anggota tubuh baik dengan atau tidak sadar ketika menegaskan suatu pesan yang ingi disampaikan. Di saat kita berucap misalnya gedung itu tinggi, atau kita berkata rumah itu dekat, maka untuk menegaskan makna tersebut, kita tentu akan menggunakan gerak tangan yang mendeskripsikan gambarannya dari bentuk yang verbal.

Dalam konteks pembelajaran, *body language* memiliki urgensi, misalnya komunikasi yang lebih efektif akan tercipta antara guru dan murid karena bahasa tubuh dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif, serta

memperkuat pesan yang disampaikan melalui kata-kata. Dengan bahasa tubuh kita bisa memahami emosi orang lain sehingga seseorang dapat memahami emosi atau pikiran orang lain dengan lebih baik. Bahasa tubuh juga bisa memperbaiki interaksi sosial yang dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan positif dengan orang lain. Bahasa tubuh adalah bagian penting dari komunikasi manusia yang dapat meningkatkan interaksi sosial, membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Dengan memahami dan menggunakan bahasa tubuh secara baik, orang dapat berkomunikasi lebih efektif dan membangun hubungan lebih kuat dengan orang lain terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan modern Guru dapat menggunakan *body language* untuk menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Gerakan tubuh yang tepat dapat membantu siswa lebih fokus dan terlibat dalam pelajaran. Guru juga dapat menggunakan *body language* untuk memberikan umpan balik positif pada siswa dan memotivasi mereka. Ekspresi wajah yang ceria dan rileks dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan nyaman. Kontak mata yang baik dapat menunjukkan perhatian dan keterlibatan pada siswa, serta membangun hubungan yang positif. Senyum juga dapat membantu menciptakan rasa percaya diri dan motivasi pada siswa. Diantara manfaat penggunaan *body language* dalam pembelajaran: Membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, membuat iklim belajar lebih interaktif dan menggembirakan, memantik perhatian dan partisipasi aktif siswa ketika proses pembelajaran, menguatkan relasi antar siswa dan guru. Mengurangi rasa bosan dan meningkatkan motivasi belajar.

Metode Pembelajaran *Body Language* dalam Hadis Nabi SAW

Metode pembelajaran *body language* memadukan metode pengajaran secara simultan melalui materi teori dan penggunaan bahasa tubuh, mengklarifikasi dengan gerakan fisik untuk mengaktifkan makna dan memperjelasnya dalam pikiran pendengar. Bahasa tubuh dapat diartikan sebagai salah satu jenis komunikasi non-verbal, yang dapat digambarkan sebagai bahasa non-verbal yang menggunakan alat-alat fisik seperti gerakan, gerak tubuh, dan pandangan, selain menggunakan wajah, anggota badan, atau bahkan kaki, atau menggoyangkan bahu atau kepala, dan semua itu untuk menyampaikan gagasan kepada penerimanya.

Dalam konteks pembelajaran modern, ketika guru sedang menyampaikan materi ilmiah yang penting dan bermanfaat menurut sudut pandangnya, ia memusatkan perhatian pada hal-hal ilmiah yang dianggap sangat penting dan berguna, sehingga Anda akan menemukannya memusatkan perhatian pada materi tersebut dan merujuknya baik dengan isyarat verbal, seperti mengatakan, “Perhatikan topik ini atau halaman itu karena itu adalah subjek pertanyaan,” atau

dia memperhatikan dan memusatkan perhatian pada topik ini atau masalah itu dengan menggunakan bahasa isyarat. Seperti meninggikan suara, mengubah nada suara, atau melakukan gerakan tertentu dengan tangan yang tidak dilakukannya saat menyampaikan materi ilmiah. Yang memberikan pesan kepada pembelajar dan penerimanya bahwa hal yang dibicarakan mempunyai arti penting pada suatu tempat dan berbeda dengan kata-kata sebelumnya dari segi maknanya.

Hal inilah yang dilakukan guru pada metode kedua, yaitu memberikan perhatian dan fokus pada materi atau permasalahan ilmiah. Subyek ilmiah bahasa isyarat inilah yang oleh para ilmuwan perkembangan manusia disebut bahasa tubuh. Ada Sejumlah hadis yang memberikan kesaksian tentang makna dan metode pendekatan Nabi dalam mengajar para sahabat dengan menggunakan metode *body language*. Dalam artikel ini penulis menyebutkan empat hadis Nabi Muhammad SAW dan analisa terhadap hadis.

Teks hadis Pertama

عن أبي بكر رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ» وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِنًا، فَقَالَ: «أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ»، قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ .

Artinya : Dari Abu Bakrah RA, beliau berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda, “Maukah kamu aku beritahukan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?” – diulangi hingga tiga kali. Kami menjawab,” Tentu saja wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” Sedangkan beliau (pada waktu itu) dalam keadaan bersandar, lalu beliau duduk kemudian meneruskan sabdanya, “Ketahuilah! dan perkataan palsu dan kesaksian palsu.” Beliau terus-menerus mengulanginya sampai-sampai kami berkata,” Andai saja beliau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa perkataan perawi “Dan beliau duduk sedangkan sebelumnya beliau berbaring.” Hal ini terasa bahwa beliau mepedulikan perkara itu, hingga beliau duduk setelah dia berbaring. Dengan menggunakan bahasa tubuh dan perubahan dari satu posisi ke posisi lainnya, ini seakan beliau ingin menegaskan keharaman dan besar keburukan perkara itu. Di antara argumen yang mendukung hal ini adalah karena ucapan bohong atau kesaksian palsu biasanya lebih mudah diterima dan ditoleransi oleh sesama manusia. Sedangkan perbuatan syirik akan lebih berdampak pada dirinya secara individu. Oleh karena itu, perlu ada perhatian yang lebih untuk membesarkan

bahaya dan buruknya berkata bohong atau bersaksi palsu. Ini bukan karena membanding-bandingkan antara keburukan antara perbuatan syirik dan bersaksi palsu yang sama-sama buruk, tetapi karena kerusakan yang ditimbulkan dari lebih besar dan lebih berdampak negatif dari segi sosial kemasyarakatan. Sedangkan perkataan perawi, “Dan beliau terus mengulangnya sampai kami berkata, “Seandainya beliau diam saja,” maksudnya adalah andai kata beliau diam dan tidak mengulang-ulang sabdanya. Ini merupakan bentuk belas kasihan kepada beliau dan ketidaksukaan terhadap apa yang mengganggu beliau, serta bentuk kesopanan mereka kepada beliau (Ibnu Hajar:5/263)

Ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang dosa besar, beliau bersabda: “Dosa besar adalah mempersekutukan orang lain dengan Tuhan dan tidak mentaati orang tua.” Beliau sedang berbaring dan duduk, lalu Beliau berkata, “saksi palsu dan ucapan palsu.” Beliau terus mengulangnya sampai kami berkata, “Saya harap beliau diam.” Dalam Hadis ini, Nabi Muhammad SAW menggunakan kedua metode verbal dan non-verbal dalam memberikan peringatan. Nabi Muhammad SAW memusatkan perhatian pada beberapa topik dan permasalahan ilmiah saat memaparkan topik ilmiah, seperti dalam hadis tentang dosa besar ini. Meskipun besarnya dosa mempersekutukan orang lain dengan Tuhan dan besarnya dosa tidak mentaati orang tua, namun Nabi Muhammad SAW ingin fokus pada suatu topik yang penting dan lebih penting di tempat yang mungkin tidak dipedulikan atau tidak disadari bahaya kengerian dan kejahatannya.

Perbuatan dosa yang begitu besar bahayanya dalam hadis ini adalah kesaksian palsu dan ucapan palsu. Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Adapun bahasa verbalnya adalah lisan yang mengucapkan secara berulang-ulang berbicara tentang dosa besar dari kesaksian dan ucapan bohong. Dalam hadis tersebut Nabi SAW terus mengulangnya sampai kami berkata, “Saya harap beliau diam saja.” Adapun bahasa komunikasi non-verbalnya adalah bahasa tubuh yang diperlihatkan dalam postur beliau ketika bersabda mengubah dari posisi berbaring hingga posisi duduk. Dalam hadis “Dan dia sedang berbaring, lalu dia duduk”, ini seakan mengindikasikan dengan bahasa tubuh dari posisi berbaring ke posisi duduk dengan tegak bahwa kesaksian dan ucapan bohong itu sangat berbahaya, tidak kalah berbahanya dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.

Teks Hadis Kedua

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

Artinya : Dari Abu Musa RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Dan beliau (mendemonstrasikannya dengan cara) menyilangkan jari jemari beliau.” (HR. Bukhari).

Dalam hadis ini terdapat, metode pembelajaran melalui perkataan, perbuatan, dan bahasa tubuh. Indikasi hadis tersebut adalah pernyataan perawi hadis, “dan dia menjalin jari-jarinya”. Ibnu Rajab al-Hanbali memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika menjalin jari-jarinya ingin menunjukkan adanya kepentingan dan kemaslahatan. Di saat Nabi SAW mengibaratkan saling tarik-menarik orang-orang beriman dengan sebuah bangunan, maka itu adalah analogi dalam ucapan, kemudian Nabi SAW menjelaskannya dalam bentuk perbuatan, maka beliau menjalin jalin jari-jarinya. Hal ini dilakukan Nabi SAW untuk menguatkan perumpamaan yang beliau berikan kepada mereka dengan perkataan semakin jelas dan terang. Dapat dipahami dari jalin jari-jari Nabi bahwa orang-orang beriman saling menopang seperti jalinan jari, satu dengan yang lain. Sebagaimana jari-jari tangan berjumlah banyak, mereka kembali ke satu asal dan satu orang, demikian pula orang-orang mukmin, meskipun banyak individu-individu mereka, akan kembali ke satu asal, dan mereka dipersatukan oleh persaudaraan nasab Adam (*ukhuwah insaniyah*), dan persaudaraan iman (*ukhuwah imaniyah*) (Ibnu Rajab : 3/419)

Dalam hadis ini Nabi tidak ingin sekedar menyampaikan informasi dengan menggunakan materi ilmiah teoritis saja, melainkan dengan mempertegas kejelasannya dan memperdalam maknanya, seperti penggunaan bahasa tubuh hingga maknanya menjadi lebih jelas, seperti pada akhir teks hadis, “dan beliau menjalin jari-jarinya” Nabi mengalogikan kuatnya ikatan dan kekompakan umat Islam dan tidak adanya pemisahan satu sama lain dengan kondisi bersatu dan menyatu seperti jari-jari yang terjalin yang tidak bisa di pisahkan antara satu dengan sama lainnya.

Teks Hadis Ketiga

عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَرِعًا يَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَبِئْسَ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ» وَحَلَقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِجْهَامَ وَالَّتِي تَلِيهَا، قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَكْهَلْتُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: «نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْحَبْثُ

Artinya : Dari Zainab Binti Jahsy RA Nabi Muhammad SAW memasuki rumahnya dalam keadaan kaget lalu bersabda Laa ilaha illa Allah (Tiada Tuhan selain Allah) , celakalah bagi orang Arab dari suatu kejahatan, telah semakin mendekat hari ini, telah dibuka lobang Ya'juj wa Ma'juj selebar ini. " Sambil beliau membuat bulatan dengan ibu jari dan telunjuk beliau. Kemudian isteri beliau (Zainab bintu Jahsy) bertanya, Wahai Rasulullah, apa mungkin Allah akan menghancurkan kita, sedangkan di tengah kita orang-orang shalih berada.?" Rasulullah bersabda, "Ya, akan dihancurkan kalau di tengah kalian semua ditemukan perbuatan maksiat semakin banyak dan perbuatan yang merusak." (HR. Bukhari)

Ibnu Battal menyebutkan dalam penjelasannya tentang hadis ini bahwa Jika suatu isyarat dapat dipahami dan permasalahannya teratasi, maka hal seperti ini adalah sah-sah saja, dan apa yang ditulis al-Bukhari dalam hadis mengenai isyarat-isyarat yang berbeda jenisnya adalah bukti bahwa hal tersebut diperbolehkan (Ibnu Bathal :7/455)

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW bangkit dari duduknya dalam kondisi wajah yang memerah, karena telah melihat dalam mimpinya dibukanya bendungan *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Nabi merasa khawatir akan terjadinya bencana besar yang akan menimpa umatnya. Warna merah yang timbu dari wajah nabi ini merupakan tanda perasaan kaget dalam dirinya, yang diekspresikan dengan bahasa tubuh yaitu wajah dengan rona warna memerah.

Selanjutnya dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW tidak puas dengan menyampaikan informasi menggunakan materi ilmiah teoritis, namun ia menambahkan padanya apa yang menegaskan kejelasan dan memperdalam maknanya, seperti penggunaan bahasa tubuh hingga maknanya menjadi lebih jelas, seperti pada akhir hadis "dan dia melingkarkan dua jari-jarinya yaitu jari jempol dan jari sebelahnya." Dengan bahasa tubuh ini Nabi ingin memperjelas makna batin yang abstrak menjadi makna indrawi yang kongkret, yaitu sebesar ukuran lubang yang terbuka dari bendungan *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

Teks Hadis Keempat

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ تَقَاضَى ابْنُ أَبِي حَدْرَدٍ دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَرْتَفَعَتْ أَصْوَاهُمَا حَتَّى سَمِعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا حَتَّى كَشَفَ سِجْفَ خُجْرَتِهِ، فَنَادَى: «يَا كَعْبُ» قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «صَعُ مِنْ دَيْنِكَ هَذَا» وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ: أَيِ الشَّطْرِ، قَالَ: لَقَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «قُمْ فَأَقْضِهِ».

Artinya : Dari Ka'b bin Malik, bahwa ia pernah menagih hutang kepada Ibnu Abu Hadrad di dalam Masjid sampai suara mereka berdua meninggi yang akhirnya didengar oleh Rasulullah SAW yang sedang berada di rumah. Nabi lalu keluar menuju keduanya sampai membuka kain gorden kamarnya, beliau memanggil, "Wahai Ka'b!" Ka'b bin Malik pun menjawab panggilan Nabi, "Aku penuhi panggilanmu, Wahai Rasulullah." Nabi lalu bersabda, "Bebaskan hutangmu ini." Lalu Nabi mengisyaratkan kepada Ka'ab agar membebaskan separuhnya. Ka'b bin Malik berkata: "Aku sudah melakukannya, wahai Rasulullah." Kemudian Nabi bersabda kepada Ibnu Abu Hadrad, "Berdirilah dan bayar hutangmu!". (HR. Bukhari Muslim)

Intonasi suara merupakan perubahan tinggi dan rendahnya suara saat berbicara, yang berfungsi untuk mengungkapkan arti dan perasaan. Intonasi memiliki peranan yang signifikan dalam komunikasi, memudahkan pendengar menangkap tujuan pembicara. Di samping itu, intonasi juga meliputi perubahan nada, tingkat volume ucapan, serta jeda saat berbicara, yang kesemuanya berperan dalam cara pesan diutarakan. Pesa-pesan yang tersirat dalam intonasi suara ini bisa jadi meninggalkan pengaruh mendalam pada lawan bicara atau audiens dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Intonasi suara merupakan frekuensi getaran suara yang terdengar dan muncul ketika seseorang dalam kondisi atau merasakan emosi tertentu.

Suara mempunyai pengaruh besar dalam bahasa komunikasi. Perubahan intonasi suara mengindikasikan adanya kondisi batin seseorang, baik perasaan, pikiran, emosi dan sebagainya. itu semua akan menimbulkan pengaruhnya dalam intonasi suara baik tinggi atau rendah, keras atau lunak. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik menyadari secara sempurna akan pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi seseorang atas intonasi pada suara dan perubahan pada mimik wajah. Dalam hadis ini terdapat contoh penggunaan bahasa tubuh berupa intonasi suara tinggi yang biasanya digunakan oleh seorang ketika berbicara dengan lawan bicara yang dalam posisi jauh, atau meninggikan suara ketika seorang dalam kondisi emosi amarah atau dalam kondisi berselisih. Dalam kisah hadis ini ada

bahasa tubuh yaitu intonasi suara tinggi yang ditimbulkan oleh perselisihan dalam masalah hutang piutang. Maka dari itu, Nabi Muhammad SAW keluar dari rumahnya setelah mendengar suara tinggi dua orang yang terlibat dalam keributan di masjid, sampai akhirnya Nabi SAW memberikan solusi. Ini juga tidak lepas dari kecerdasan para sahabat nabi dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan meskipun hanya dengan sekedar memberikan bahasa isyarat.

Hadis tersebut mempunyai beberapa faedah, antara lain apa yang dikatakan oleh Ibnu Al-Mulaqin ketika menyebutkan faidah yang kelima, yaitu hadis ini memberikan contoh menggunakan isyarat yang menempati kedudukan seperti ucapan apabila konteksnya telah dipahami (Ibnu Al-Mulaqqin: 5/577). Hadis ini berbicara tentang kisah pembebasan sebagian hutang seorang sahabat Nabi yang terjadi di masjid. Kisah ini menjadi salah satu peristiwa yang menunjukkan akhlak mulia, kasih sayang, dan keadilan dalam Islam, serta bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi penengah yang bijaksana dalam urusan hutang-piutang.

Peristiwa yang disebutkan dalam hadis ini terjadi di dalam masjid Nabawi, menunjukkan bahwa masjid adalah pusat aktivitas sosial umat Islam pada masa itu tidak hanya tempat ibadah, tapi juga tempat edukasi, musyawarah, dan bahkan penyelesaian sengketa. Nabi Muhammad SAW sebagai Penengah yang bijak tidak langsung memihak, tapi menawarkan solusi damai dan adil. Nabi meminta Ka'b memberi keringanan, dan memerintahkan si penghutang untuk menyelesaikan sisanya. Ini mencerminkan prinsip tenggang rasa dan penyelesaian sengketa secara bijaksana. Ka'b memberikan potongan 50% dari hutang karena dorongan dari Nabi SAW. Ini menjadi dasar bahwa Islam sangat menganjurkan memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan membayar hutang. Meskipun Ka'b menagih hutangnya di masjid, tidak ada larangan dari Nabi menunjukkan bahwa hal itu boleh saja selama tidak mengganggu ketertiban atau kesucian masjid. Namun, tetap dianjurkan untuk bersikap sopan dan tenang.

Teks hadis kelima

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم مكة وأصحابه فقال المشركون: إنه يقدم عليكم قوم قد وهنتهم حمى يثرب، فلما قدموا قعد المشركون مما يلي الحجر فأمر النبي صلى الله عليه وسلم أصحابه أن يرملوا الأشواط الثلاثة، وأن يمشوا ما بين الركنين قال ابن عباس ولم يمنعه أن يأمرهم بأن يرملوا الأشواط الأربعة إلا الإبقاء عليهم.

Dari Abdullah bin Abbas RA, "Ketika Rasulullah SAW dan para sahabat beliau tiba di Makkah, orang-orang musyrik mengatakan, "Sesungguhnya datang pada kalian satu kaum yang telah dibuat lemah

oleh penyakit demam negeri Yatsrib.” Maka Nabi Muhammad SAW menyuruh mereka berlari-lari kecil di tiga putaran pertama (tawaf) dan berjalan di antara dua rukun. Tidak ada yang menghalangi mereka berlari-lari kecil di semua putaran (tawaf) kecuali demi menghemat kekuatan mereka.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis ini Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana beliau menggunakan bahasa tubuh yaitu langkah kaki yang berjalan dengan cepat. Rasulullah berjalan melangkahkan kakinya dengan cepat dalam melaksanakan thawaf mengelilingi ka’bah sebagai bahasa tubuh yang menunjukkan kekuatan dan kesigapan.

Pada awal Hirah Nabi SAW ke Madinah yang dahulu bernama Yatsrib, kota ini dilanda banyak demam, dan para Muharijin yang meninggalkan Mekah meninggalkan uang mereka di sana, dan para kaum Anshar membagi uang mereka, sehingga hidup menjadi sulit dan hidup menjadi sempit, sehingga tubuh tampak kurus atau lemah, tetapi kekuatan iman dan kekuatan iman digunakan untuk membuat gerakan dan aktivitas mereka lebih kuat daripada yang kuat. Inilah kebenaran sebuah pepatah yang mengatakan bahwa kekuatan tekad lebih besar membuat pengecut bertubuh kuat melarikan diri.

Pada tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad SAW berdamai dengan kaum Quraisy di sebuah tempat bernama Hudaibiyah yang dalam serjarah dikenal dengan *Shulh al-Hudaibiyah* (perjanjian damai Hudaibiyah). Salah satu isi perjanjian damai tersebut adalah Nabi dan para sahabat akan kembali pada tahun berikutnya, yaitu tahun ketujuh Hijriah untuk melaksanakan ibadah Umrah, dengan syarat syarat kaum Quraisy mengosongkan baitullah untuk selama tiga hari untuk Nabi SAW dan sahabatnya.

Orang-orang musyrik menunggu untuk melihat orang-orang yang gerakannya lemah, kehilangan kekuatan, jatuh kelelahan saat tawaf mengelilingi ka’bah. Sedangkan mereka duduk-duduk untuk mengejek mereka. Tetapi pemimpin yang bijaksana mengembalikan panah serangan ejekan dan olok-olokan orang-orang musyrik ke arah mereka. Rasulullah SAW mengeluarkan instruksinya kepada orang-orang Muslim untuk berlari kecil di tiga putaran pertama, sehingga orang-orang musyrik tidak menyangka orang-orang Islam sekuat itu. Allah SWT memberikan pertolongan kepada orang-orang Muslim sampai mereka bisa berlari-lari kecil dan mengelilingi Ka’bah. Orang-orang musyrik berkata satu sama lain, “Mereka yang kamu anggap lemah, lemahnya mereka lebih kuat dari banyak orang kita.” Akhirnya berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dalam manasik ibadah

Haji baik dalam *thawaf* dan *sai* menjadi sunnah yang abadi. Di sinilah para musuh Islam melihat kekuatan iman mereka. Awal mula disyariatkan sunnah ini adalah diperbolehkannya memamerkan kekuatan dengan alat senjata dan sebagainya kepada orang-orang kafir, untuk menakut-nakuti mereka, dan ini tidak dianggap sebagai perbuatan pamer atau *riya'* yang dilarang dalam agama Islam.

Dalam Hadits ini, Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Mekah pada tahun ketujuh Hijriah untuk melaksanakan ibadah Umrah, Nabi Muhammad SAW ingin membongkar kejelekan kaum Quraisy ketika mereka menyebarkan berita bohong atau hoax bahwa para sahabatnya telah dilemahkan oleh demam kota Yatsrib dan kelelahan tubuh mereka. Nabi SAW ingin menunjukkan kekuatan umat Islam di depan kaum Quraisy. Nabi SAW memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk berlari kecil. Mereka mempercepat langkahnya, pada tiga putaran pertama *tawaf*, kecuali di antara dua sudut, yang dimaksud dengan dua sudut, Yamani dan Hajar Aswad, sehingga mereka berjalan dengan santai dan tenang sampai mereka beristirahat disana, dimana mata orang-orang musyrik tidak bisa mengawasi mereka dari kejauhan.

Orang-orang Quraisy mengawasi Nabi SAW dan sahabatnya dari jauh dengan mendaki bukit Qaiqa'an. Ketika melihat Nabi SAW dan sahabat sedang *tawaf* dalam kondisi giat dengan berlari-lari kecil, mereka merasa kesal dan bahkan sampai mengatakan Nabi SAW dan sahabatnya lebih gesit daripada kijang. Nabi beserta para sahabat berlari kecil pada tiga putaran pertama, dan berjalan biasa pada empat putaran terakhir. Nabi SAW tidak memerintah mereka berlari kecil pada semua putaran, karena merasa kasihan kepada para sahabat dan supaya tidak memberatkan mereka. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ini merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa tubuh yaitu berlari-lari kecil yang menunjukkan semangat dan kekuatan yang bisa dipamerkan di hadapan musuh.

***Body Language* sebagai Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran**

Etika komunikasi non-verbal dalam pengajaran berkaitan erat dengan penggunaan bahasa tubuh secara sadar, tepat, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Komunikasi non-verbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tangan, intonasi suara, kontak mata, serta postur tubuh yang secara tidak langsung dapat memengaruhi persepsi, keterlibatan, dan kenyamanan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, bahasa tubuh tidak boleh dianggap sekadar pelengkap, melainkan sebagai unsur etis yang mencerminkan sikap dan karakter seorang pendidik (Knapp et al., 2021; Burgoon et al., 2021).

Penggunaan bahasa tubuh harus dijalankan dengan kesadaran etis: bahwa setiap ekspresi atau gerakan memiliki dampak terhadap peserta didik. Sikap

terbuka, gestur lembut, dan ekspresi bersahabat adalah bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan nilai penghargaan, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap audiens (Wang & Loewen, 2023). Sebaliknya, sikap tertutup seperti menyilangkan tangan, menghindari kontak mata, atau menggunakan intonasi suara yang tinggi dapat dianggap sebagai bentuk dominasi atau ketidaksabaran, yang berpotensi menimbulkan kecemasan belajar (Kelly & Cain, 2023).

Dalam Islam, Rasulullah SAW juga telah mencontohkan prinsip etika komunikasi non-verbal, seperti dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi:

“Jika beliau berbicara kepada seseorang, beliau menghadap seluruh tubuhnya.” (HR. Tirmidzi No. 2762).

Ini menunjukkan bahwa penghormatan dan perhatian dapat ditunjukkan melalui postur tubuh dan arah pandangan, bukan hanya melalui ucapan.

Menurut Hidayat & Fitria (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, guru yang menggunakan *body language* secara optimal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, karena komunikasi non-verbal mampu memberikan konteks visual dan emosional terhadap isi pembelajaran. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep “besar dan kecil” pada siswa usia dini sambil memperagakan dengan gerakan tangan, siswa akan lebih mudah memahami karena penguatan visual tersebut.

Keterlibatan atau *student engagement* merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Zulfikar & Hakim (2021), ditemukan bahwa guru yang menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, melakukan kontak mata, dan gestur terbuka selama mengajar, cenderung menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan menyenangkan. *Body language* yang hangat membangun rasa aman bagi siswa untuk bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat. Penelitian tersebut juga menggarisbawahi bahwa guru yang kaku, monoton, atau tidak menunjukkan variasi komunikasi non-verbal cenderung membuat kelas terasa membosankan, yang berakibat pada turunnya motivasi belajar siswa. Ini membuktikan bahwa pendekatan komunikatif melalui *body language* tidak hanya bersifat tambahan, tetapi merupakan bagian esensial dari strategi manajemen kelas yang efektif.

Body language juga memiliki kontribusi besar terhadap daya ingat dan retensi informasi siswa. Ketika guru menyampaikan materi dengan bantuan gestur yang sesuai, maka siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan merasakan makna dari informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori *dual coding* yang menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui dua saluran (verbal dan visual) akan lebih mudah diproses dan diingat (Paivio, dalam Wahyuni, 2022). Penggunaan

body language yang konsisten saat menjelaskan konsep-konsep abstrak terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi siswa pada pembelajaran IPA tingkat SMP. Guru yang memperagakan gerakan atom, misalnya, membuat siswa lebih mudah membayangkan dan mengingat struktur materi (Putri & Nugroho, 2021)

Dalam konteks pendidikan inklusif dan multikultural, komunikasi non-verbal yang etis menjadi krusial. Guru harus menjaga sikap tubuh agar tetap netral dan ramah terhadap semua latar belakang peserta didik. Supriatna & Marlina (2020) menekankan bahwa interaksi guru dengan siswa berkebutuhan khusus harus dibangun dengan kepekaan terhadap ekspresi non-verbal agar tercipta rasa aman dan penghargaan. Bahasa tubuh yang tidak sesuai dapat menjadi hambatan tersendiri dalam proses belajar. Selain itu, dalam konteks pembelajaran daring, etika komunikasi non-verbal tetap relevan. Studi oleh Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan gerakan tangan guru dalam video pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap persepsi kehadiran instruksional dan meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun dalam situasi virtual.

Oleh karena pentingnya peran etika komunikasi non-verbal, maka pelatihan guru tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi non-verbal berbasis nilai. Program pendidikan profesi guru harus memasukkan modul khusus yang mengajarkan bagaimana bahasa tubuh mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan humanisme pendidikan. Sari dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa guru yang dilatih secara eksplisit dalam penggunaan bahasa tubuh menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan, serta tercipta interaksi kelas yang lebih humanis dan inklusif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tematik terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *body language* merupakan bagian integral dari metode komunikasi profetik dalam proses pembelajaran. Bahasa tubuh Nabi SAW, yang meliputi ekspresi wajah, gestur tangan, gerakan kepala, postur tubuh, serta intonasi suara, tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga memiliki intensi edukatif yang kuat. Praktik komunikasi non-verbal Nabi SAW berfungsi untuk memperjelas pesan, memperkuat penekanan makna, membangun kedekatan emosional dengan audiens, serta menumbuhkan suasana belajar yang dialogis dan humanis.

Sintesis dari pembahasan menunjukkan bahwa bahasa tubuh dalam pengajaran bukan sekadar alat bantu visual, tetapi juga mengandung dimensi etik,

spiritual, dan psikologis yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip-prinsip komunikasi non-verbal Nabi SAW ini dapat diadopsi sebagai pendekatan pedagogik alternatif yang lebih komunikatif, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, *body language* tidak hanya relevan secara teknis dalam ruang kelas, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur pendidikan yang holistik.

Oleh karena itu, disarankan agar pemahaman dan keterampilan komunikasi non-verbal yang berlandaskan hadis-hadis Nabi SAW dimasukkan dalam pelatihan guru dan kurikulum pendidikan Islam, guna membentuk pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam dimensi afektif dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari.I.M (2001). *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasha min Umuri Rasulullah wa Sunanihi wa Ayyamih*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Amstrong. (1992). *Supervisi Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2021). *Non-verbal Communication*. Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta:Depdiknas.
- Effendy, Onong Uchjana.(1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : MandarMaju.
- Eman Surya, Mintaraga. (2020). Bahasa Tubuh Dalam Al Qur'an Juz Ke 30 (Analisis Semantis). *Jurnal Islamadina*, Volume 21, Nomor 2, September 2020 132-133. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.8176>
- Ghazali, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Perspektif Nabi Muhammad*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, M., & Fitria, N. (2022). Pengaruh Bahasa Tubuh Guru Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8912–8922. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4298> (SINTA 4)
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Al-Mulaqqin., Sirajuddin Umar bin Ali bin Ahmad Al-Anshari (2008) *At-Taudhih Syarah al-Jami'a ash-Shahih*. Dar an-Nawadir. Damascus.
- Ibnu Bathal, Ali bin Khalaf bin Abdul Malik. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari*. Riyad. Kerajaan Arab Saudi: Maktabah ar-Rusyd.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Al-Asqalani. (1389 H). *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari*. Mesir: Maktabah as-Salafiyah.

- Ikraama, Niswa dan Maslamah. Hubungan Bahasa Tubuh Guru Dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X. *Jurnal Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 4 No 2 Agustus 2023 Vol. 4 No 2 Agustus 2023, 4. <https://doi.org/10.52166/alf.v4i2.4190>
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2021). *Non-verbal Communication in Human Interaction* (9th ed.). Cengage Learning.
- Lestari, E., & Sugianto, D. (2023). Komunikasi Non-verbal Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 55–64. <https://doi.org/10.26740/jpk.v19n1.p55-64> (SINTA 3)
- Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mehrabian, Albert. (1972). *Non-verbal Communication*. New York: Aldine-Atherton,
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Cet.II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. H. (2002). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Putra, R. A., & Yuniarti, R. (2022). Komunikasi Non-verbal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(5), 678–685. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i5.16879>
- Putri, A. R., & Nugroho, H. (2021). Penggunaan Bahasa Tubuh dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Retensi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/10.23887/jip.v10i2.23789>
- Sari, R., & Rahmawati, D. (2021). Penerapan komunikasi non-verbal dalam pengajaran: Studi pada guru sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 134–142. <https://doi.org/10.21831/edukasi.v9i2.34567>
- Supriatna, N., & Marlina, L. (2020). Strategi komunikasi inklusif guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 56–64. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.21180>
- Supriyanto, E., & Amini, R. (2022). Pendekatan Multikultural dalam Komunikasi Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 321–330. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.42133>
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Wahyuni, D. (2022). Dual Coding dalam Pembelajaran: Peran Visual dan Verbal dalam Memahami Konsep Abstrak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 66–76. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.27460>
- Wainwright, Gordon R. (2007). *Membaca Bahasa Tubuh*. cet. 2. terj. Narulita Yusron. Yogyakarta; Baca.

- Widyastuti, S. (2022). Bahasa Tubuh sebagai Media Komunikasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.26418/jph.v10i1.29981>
- Zulfikar, T., & Hakim, R. (2021). Teacher's Non-verbal Communication and Students' Classroom Engagement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 85–96. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.27394>